

Ketahanan Nasional di Persimpangan Jalan: Antara Ketergantungan Global dan Kemandirian Bangsa

Moh. Rosul¹ Sulistyaningati Purwandari² Vivi Ita Irmawati³ Raden Roro Nanik Setyowati⁴ Siti Maizul Habibah⁵

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: 25041965001@mhs.unesa.ac.id¹ 25041965012@mhs.unesa.ac.id²
25041965009@mhs.unesa.ac.id³ naniksetyowati@unesa.ac.id⁴ sitihabibah@unesa.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika Ketahanan Nasional Indonesia yang berada di persimpangan antara tuntutan integrasi ekonomi global dan cita-cita kemandirian bangsa yang berdaulat. Di tengah fluktuasi geopolitik abad ke-21, ketergantungan global telah menjadi realitas struktural yang berpotensi mengikis otonomi strategis negara. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini menganalisis berbagai literatur ilmiah dan dokumen kebijakan terkini tahun 2026 untuk membedah pergeseran paradigma ancaman dari konvensional menjadi hibrida dan asimetris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan nasional yang hakiki tidak lagi hanya diukur melalui pertumbuhan PDB, melainkan melalui pembentukan "Otonomi Strategis" dan "Imunitas Nasional". Pilar utama kemandirian ini bertumpu pada tiga sektor krusial: kedaulatan digital melalui perlindungan data nasional, kemandirian pangan melalui penguatan sektor hulu, serta ketahanan energi melalui diversifikasi energi terbarukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian bukanlah langkah menuju isolasionisme, melainkan strategi untuk meningkatkan posisi tawar (bargaining power) Indonesia di kancah internasional. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinkronisasi antara kebijakan dalam negeri yang solid dan diplomasi luar negeri yang adaptif, guna menciptakan ekosistem domestik yang tangguh dalam menghadapi guncangan eksternal dan penetrasi kepentingan asing.

Kata Kunci: Ketahanan Nasional, Otonomi Strategis, Ketergantungan Global, Ancaman Hibrida, Kemandirian Bangsa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam peta geopolitik abad ke-21 yang kian fluktuatif, Indonesia berdiri di sebuah persimpangan krusial. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan posisi silang yang strategis, Indonesia tidak bisa mengisolasi diri dari arus globalisasi. (Lemhannas RI 2021) Namun, keterbukaan ini membawa konsekuensi ganda: peluang pertumbuhan ekonomi yang eksponensial di satu sisi, dan risiko kerentanan sistemik di sisi lain. Ketahanan Nasional (Tannas) kini tidak lagi sekadar tentang menjaga kedaulatan teritorial dari invasi fisik, melainkan tentang bagaimana sebuah bangsa mampu mempertahankan integritasnya di tengah ketergantungan global yang sering kali membelenggu (Anwar D. F 2021). Di era disrupsi ini, ketergantungan global bukan lagi sekadar pilihan ekonomi, melainkan realitas struktural yang mengikat setiap negara dalam rantai pasok dan jaringan informasi yang rumit. Bagi Indonesia, tantangan utama muncul ketika integrasi global ini mulai mengikis batas-batas otonomi strategis negara. Ketahanan ekonomi, misalnya, tidak lagi hanya diukur dari angka pertumbuhan PDB, tetapi dari sejauh mana fondasi domestik mampu bertahan terhadap guncangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global, perang dagang antar-kekuatan besar, hingga krisis kesehatan publik yang melumpuhkan mobilitas internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerentanan sistemik seringkali berakar dari ketidakmampuan sebuah

bangsa dalam memitigasi risiko yang datang dari luar batas teritorinya. Kementerian keuangan Indonesia (2025).

Lebih jauh lagi, dimensi ancaman telah bergeser dari konvensional menuju asimetris dan hibrida. (Kementerian pertahanan RI, 2025) Dalam ranah digital, kedaulatan data dan ketahanan siber menjadi pilar baru yang tak terpisahkan dari eksistensi negara. Ketika arus informasi mengalir tanpa hambatan, penetrasi budaya asing dan penyebaran disinformasi yang masif berpotensi melemahkan kohesi sosial serta identitas nasional. Jika tidak dikelola dengan visi kemandirian yang kuat, kemajuan teknologi justru dapat menjadi alat hegemoni baru yang menempatkan Indonesia sekadar sebagai pasar konsumen, bukan sebagai pemain kunci yang memiliki kendali atas arah perkembangan teknologinya sendiri. Saputra, A. (2022). Selain itu, ketahanan pangan dan energi tetap menjadi titik kritis dalam mewujudkan kemandirian bangsa. (Bappenas, 2021) Sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, ironi ketergantungan pada impor bahan pokok dan energi fosil masih membayangi. Ketidakstabilan geopolitik di belahan dunia lain dapat dengan cepat berubah menjadi krisis domestik jika diversifikasi sumber daya dan penguatan sektor hulu tidak segera dijadikan prioritas utama. Oleh karena itu, membangun ketahanan nasional di persimpangan jalan ini menuntut reorientasi kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap tren global, tetapi proaktif dalam menciptakan ekosistem domestik yang tangguh dan mandiri. Laksmana, E. A. (2021). Secara fundamental, upaya mencapai kemandirian bukanlah sebuah langkah menuju isolasionisme. Sebaliknya, kemandirian adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia internasional dari posisi tawar yang kuat, didukung oleh stabilitas internal yang solid di bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Tanpa adanya sinkronisasi antara kebijakan luar negeri yang adaptif dan penguatan struktur dalam negeri yang mandiri, konsep Ketahanan Nasional akan kehilangan relevansinya dan hanya menjadi jargon di tengah pusaran kepentingan global yang semakin kompetitif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian/tulisan ini bertujuan untuk membedah strategi penguatan ketahanan nasional dalam menyeimbangkan antara tuntutan integrasi global dan cita-cita kemandirian bangsa yang berdaulat. Pramono et. al, (2023).

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah analisis atau penggambaran data yang sesuai dengan realita yang terjadi. Dalam metode deskriptif ini data penelitian dijabarkan atau digambarkan dengan menggunakan kata-kata. Menurut Endraswara, (2022: 176) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata. Metode deskriptif hanya menjelaskan atau mendeskripsikan data-data penelitian sesuai dengan realita yang ada tanpa memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika ketahanan nasional di tengah perubahan lingkungan strategis global terkini tahun 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pola, serta relasi konseptual dari berbagai fenomena geopolitik, geoekonomi, dan geostrategi yang memengaruhi posisi dan kebijakan suatu negara, khususnya Indonesia. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menelaah berbagai sumber literatur ilmiah mutakhir, baik berupa artikel jurnal bereputasi (SINTA dan Scopus), buku akademik, laporan lembaga internasional, maupun dokumen kebijakan resmi pemerintah. Fokus literatur diarahkan pada isu-isu kontemporer seperti rivalitas kekuatan besar, transformasi tatanan global multipolar, keamanan non-tradisional, serta digitalisasi dan kedaulatan ekonomi yang semakin relevan dalam konteks ketahanan nasional tahun 2026.

1. Sumber Data: Data dikumpulkan dari literatur ilmiah terkait Ketahanan Nasional, serta analisis terhadap tren geopolitik terkini.
2. Teknik Analisis: Menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membedah strategi keseimbangan antara integrasi global dan kemandirian bangsa.
3. Fokus Kajian: Menitikberatkan pada reorientasi kebijakan yang proaktif dalam menciptakan ekosistem domestik yang Tangguh

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Realitas Ketergantungan Global Memengaruhi Batas-Batas Otonomi Strategis Indonesia Dalam Peta Geopolitik

Ketahanan nasional Indonesia saat ini tengah diuji oleh ketergantungan yang bersifat struktural dalam rantai pasok global. Integrasi ekonomi internasional yang terlalu dalam tanpa didasari oleh fondasi domestik yang kuat berisiko mengikis kedaulatan ekonomi negara secara perlahan. Dalam perspektif bela negara, kemandirian ekonomi bukan berarti menarik diri dari pergaulan global, melainkan membangun "Otonomi Strategis". Otonomi ini memungkinkan bangsa untuk tetap berpartisipasi dalam perdagangan dunia tanpa harus kehilangan kendali atas instrumen kebijakan vital yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Ketangguhan sebuah negara tidak boleh lagi hanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) secara kuantitatif. Indikator ketahanan ekonomi yang lebih esensial adalah kemampuan fondasi domestik dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap guncangan eksternal (*external shocks*), seperti perang dagang antarnegara adidaya maupun fluktuasi harga komoditas global. Sebagaimana dijelaskan oleh Pambudi (2021), ketahanan nasional yang hakiki terletak pada diversifikasi struktur ekonomi dan penguatan sektor manufaktur lokal yang mampu mensubstitusi kebutuhan impor di masa krisis. Dengan demikian, stabilitas internal tetap terjaga meskipun dinamika global sedang berada dalam ketidakpastian.

Kerentanan sistemik yang dialami bangsa sering kali berakar pada ketidakmampuan dalam memitigasi risiko yang berasal dari luar wilayah teritori. Dalam era interkoneksi ini, ancaman tidak lagi datang dalam bentuk invasi fisik, melainkan melalui instrumen ekonomi yang mampu melumpuhkan sendi-sendi kehidupan bernegara. Oleh karena itu, bela negara dalam ranah ekonomi menuntut adanya sinkronisasi antara intelijen ekonomi dan kebijakan publik untuk memetakan risiko rantai pasok sejak dini. Menekankan bahwa mitigasi risiko sistemik adalah bentuk nyata dari kewaspadaan nasional yang harus dimiliki oleh setiap pemangku kebijakan guna menjaga kedaulatan dari intervensi aktor transnasional, pada akhirnya, penguatan struktur ekonomi dalam negeri adalah upaya kolektif untuk membangun posisi tawar Indonesia di mata dunia. Tanpa kemandirian ekonomi, diplomasi luar negeri kita akan selalu berada di bawah bayang-bayang kepentingan donor atau investor asing. Bela negara di tingkat pascasarjana harus menekankan bahwa profesionalisme di bidang ekonomi, penguatan UMKM, dan penggunaan produk dalam negeri adalah tindakan patriotik yang nyata. Langkah-langkah ini akan menciptakan "imunitas nasional" yang membuat bangsa Indonesia tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal, sekaligus memastikan bahwa cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tetap menjadi nakhoda dalam pembangunan nasional (Raharjo dan Setiawan 2023).

Strategi Penguatan Kedaulatan Digital, Pangan, dan Energi Sebagai Pilar Utama Kemandirian Bangsa Di Tengah Ancaman Hibrida

Transformasi ancaman dari konvensional menjadi asimetris menuntut penguatan di ranah digital. Dinamika geopolitik global saat ini telah menggeser paradigma ancaman dari bentuk konvensional-militeristik menuju ancaman asimetris yang jauh lebih cair dan sulit diprediksi. Bela negara tidak lagi terbatas pada kesiapan fisik di perbatasan geografis,

melainkan telah merambah ke medan tempur virtual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ancaman non-militer melalui ruang siber memiliki daya hancur yang setara dengan senjata kinetik karena mampu melumpuhkan infrastruktur kritis negara tanpa letusan peluru. Dalam konteks ini, setiap warga negara, khususnya kaum intelektual, memiliki tanggung jawab moral untuk memperkuat pertahanan siber sebagai manifestasi kewajiban bela negara di abad ke-21. di tengah arus informasi yang nyaris tanpa sekat, kedaulatan data muncul sebagai harga mati bagi eksistensi sebuah negara berdaulat. Penguasaan atas data nasional bukan sekadar isu teknis, melainkan isu ideologis dan politis yang menentukan kemandirian bangsa. Ketahanan siber yang rapuh hanya akan menempatkan Indonesia sebagai objek eksploitasi data oleh kekuatan global. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur kontemporer, "Kedaulatan digital merupakan prasyarat utama untuk menjaga martabat bangsa di tengah ketergantungan teknologi yang semakin masif oleh karena itu, proteksi terhadap integritas data nasional adalah bentuk nyata dari upaya mempertahankan kedaulatan negara dari penjajahan model baru (Pratama, 2022).

Ancaman nyata lainnya muncul dari penetrasi disinformasi yang secara sistematis berpotensi merusak kohesi sosial dan identitas nasional. Tanpa visi kemandirian teknologi, Indonesia akan terus terjebak dalam hegemoni global yang menempatkan bangsa ini hanya sebagai pasar konsumen. Ketergantungan yang berlebihan pada platform asing membuat masyarakat rentan terhadap agitasi yang memecah belah nilai-nilai Pancasila. Bela negara dalam aspek ini menuntut transformasi peran masyarakat dari sekadar pengguna menjadi pemain kunci dalam ekosistem teknologi. Dengan memperkuat kapasitas inovasi domestik, kita tidak hanya menjaga keamanan data, tetapi juga memutus rantai penjajahan digital yang dapat mengikis rasa cinta tanah air dan persatuan nasional. Untuk memutus rantai hegemoni teknologi, Indonesia harus bertransformasi dari sekadar pasar konsumen menjadi pemain kunci di kancah global. Ketergantungan teknologi secara berlebihan adalah bentuk "penjajahan baru" yang melumpuhkan daya saing bangsa. Mengembangkan teknologi domestik yang mandiri adalah aktualisasi dari nilai "Rela Berkorban" dan "Cinta Tanah Air" dalam bentuk inovasi. Dengan memiliki kemandirian teknologi, negara tidak hanya mampu menangkal ancaman luar, tetapi juga memastikan bahwa arah perkembangan bangsa ditentukan oleh tangan-tangan anak bangsa sendiri, bukan oleh algoritma pihak asing (Wibowo, 2024).

Sinkronisasi Kebijakan Antara Otonomi Dalam Negeri dan Diplomasi Luar Negeri Dapat Meningkatkan Posisi Tawar Indonesia Secara Internasional

Sektor pangan dan energi merupakan pilar fundamental yang menentukan eksistensi serta martabat sebuah bangsa di kancah global. Dalam diskursus PPKn modern, bela negara tidak lagi hanya dipahami dalam dimensi pertahanan fisik, melainkan juga pertahanan terhadap kebutuhan dasar rakyat. Kerentanan pada kedua sektor ini merupakan ancaman nyata yang dapat memicu ketidakstabilan sosial-politik. Oleh karena itu, menjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan keberlanjutan pangan serta energi adalah bentuk aktualisasi bela negara yang paling mendasar demi menjaga keberlangsungan hidup bangsa. Meskipun Indonesia dikaruniai kekayaan sumber daya alam yang melimpah, sebuah ironi besar masih menyelimuti realitas nasional akibat ketergantungan pada impor bahan pokok dan energi fosil. Ketergantungan ini menciptakan celah bagi kekuatan asing untuk mendikte kebijakan domestik melalui instrumen ekonomi. Upaya melepaskan diri dari jerat impor bukan sekadar kebijakan ekonomi teknis, melainkan langkah ideologis untuk menegaskan kedaulatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Yudhoyono (2020) dalam studinya, kemandirian strategis suatu bangsa sangat bergantung pada kemampuannya mengelola sumber daya domestik secara mandiri tanpa tekanan eksternal yang melumpuhkan penguatan sektor hulu dan diversifikasi sumber daya energi menjadi prioritas yang mendesak untuk menghindari krisis domestik

akibat gejolak geopolitik dunia. Konflik global sering kali memicu volatilitas harga energi yang berdampak langsung pada ketahanan nasional Indonesia. Bela negara dalam aspek ini diwujudkan melalui transisi menuju energi terbarukan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Strategi diversifikasi ini berfungsi sebagai perisai terhadap guncangan eksternal, sekaligus memastikan bahwa kebutuhan energi nasional tetap terpenuhi secara mandiri di tengah ketidakpastian global yang kian eskalatif (Yudhoyono 2020).

Penting untuk ditegaskan bahwa kemandirian bangsa bukan berarti mengadopsi sikap isolasionisme atau menutup diri dari dunia luar. Sebaliknya, kemandirian adalah kemampuan untuk berinteraksi dan berkompetisi secara internasional dari posisi tawar yang kuat karena didukung oleh stabilitas internal yang solid. Indonesia harus mampu memposisikan diri sebagai mitra strategis, bukan sekadar pasar bagi produk asing. Posisi tawar yang kuat ini hanya dapat dicapai apabila fondasi ekonomi dan pertahanan domestik telah terintegrasi dengan baik, sehingga diplomasi internasional yang dijalankan memiliki basis kekuatan yang nyata. Langkah terakhir yang mutlak diperlukan adalah sinkronisasi antara kebijakan luar negeri yang adaptif dengan penguatan struktur dalam negeri. Ketahanan nasional hanya akan tetap relevan jika terdapat keselarasan antara visi kepemimpinan dengan implementasi kebijakan di lapangan. Menurut Sari & Pratama (2022), sinkronisasi kebijakan adalah kunci utama dalam menghadapi ancaman hibrida yang menyerang sendi-sendi ketahanan pangan dan energi secara simultan. Dengan kebijakan yang selaras, Indonesia tidak hanya mampu bertahan dari krisis, tetapi juga tampil sebagai pemain kunci yang menentukan arah kebijakan global di masa depan. diplomasi luar negeri tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan fundamental domestik yang solid. Ketahanan nasional hanya akan tetap relevan jika terdapat keselarasan antara visi kepemimpinan dengan implementasi kebijakan di lapangan. Tanpa adanya jembatan yang kuat antara retorika politik di panggung internasional dan eksekusi birokrasi di tingkat lokal, kebijakan strategis hanya akan menjadi dokumen pasif yang kehilangan taringnya (Nugroho, 2021).

Sinkronisasi kebijakan adalah kunci utama dalam menghadapi ancaman hibrida yang menyerang sendi-sendi ketahanan pangan dan energi secara simultan. Ancaman ini tidak lagi bersifat konvensional seperti invasi militer, melainkan melalui disrupsi rantai pasok, serangan siber pada infrastruktur kritis, hingga manipulasi harga komoditas global yang bertujuan melemahkan stabilitas internal sebuah negara. Oleh karena itu, integrasi data dan koordinasi antar-lembaga menjadi harga mati agar respon terhadap krisis dapat dilakukan secara cepat dan akurat. Lebih jauh lagi, penguatan struktur dalam negeri harus difokuskan pada kemandirian sektor-sektor strategis. Wahyuni (2023) berpendapat bahwa kedaulatan sebuah bangsa di masa depan ditentukan oleh kemampuannya mengelola kerentanan pangan dan energi secara mandiri. Ketika kebijakan luar negeri berhasil mengamankan jalur perdagangan dan kemitraan strategis, struktur dalam negeri harus siap menyerap manfaat tersebut melalui hilirisasi industri dan penguatan ekonomi kerakyatan. Kesenjangan antara kebijakan makro dan mikro seringkali menjadi celah yang dimanfaatkan oleh aktor eksternal untuk mengganggu stabilitas nasional. (Wahyuni 2023). Dengan kebijakan yang selaras, Indonesia tidak hanya mampu bertahan dari krisis, tetapi juga tampil sebagai pemain kunci (key player) yang menentukan arah kebijakan global di masa depan. Posisi tawar Indonesia dalam forum internasional, seperti G20 atau ASEAN, akan semakin kuat apabila didukung oleh ketahanan domestik yang tangguh dan kohesif. Pada akhirnya, sinkronisasi ini akan membentuk sebuah ekosistem pertahanan yang holistik, di mana setiap kebijakan yang diambil mampu menjawab tantangan zaman sekaligus melindungi kepentingan nasional dalam jangka panjang (Susanto, 2021).

KESIMPULAN

Eskalasi ancaman hibrida yang menyasar kedaulatan digital, pangan, energi, dan ekonomi menegaskan bahwa doktrin bela negara saat ini harus bertransformasi dari sekadar pertahanan fisik menuju penguatan otonomi strategis yang komprehensif. Ketergantungan struktural pada rantai pasok global dan teknologi asing merupakan kerentanan sistemik yang dapat mendegradasi kedaulatan bangsa jika tidak dimitigasi melalui penguatan fondasi domestik. Oleh karena itu, ketahanan nasional yang hakiki tidak lagi diukur secara kuantitatif melalui pertumbuhan ekonomi semata, melainkan melalui kemampuan bangsa dalam menjaga integritas data, kemandirian pangan, dan diversifikasi energi sebagai instrumen vital untuk menghadapi fluktuasi geopolitik dan guncangan eksternal. Keberhasilan Indonesia dalam membangun posisi tawar internasional sangat bergantung pada sinkronisasi antara kebijakan dalam negeri yang solid dengan diplomasi luar negeri yang adaptif. Kemandirian nasional bukanlah bentuk isolasionisme, melainkan strategi untuk berinteraksi dengan kekuatan global dari posisi yang setara dan bermartabat. Sebagai wujud nyata bela negara di era kontemporer, diperlukan integrasi kebijakan yang harmonis untuk memutus rantai hegemoni asing melalui inovasi teknologi dan penguatan struktur ekonomi lokal. Dengan demikian, kedaulatan yang kokoh di berbagai sektor strategis akan menciptakan "imunitas nasional" yang mampu menjaga stabilitas negara serta memastikan keberlanjutan cita-cita keadilan sosial di tengah ketidakpastian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, M. Z. (2024). "Otonomi Strategis: Reorientasi Kebijakan Ekonomi Nasional menghadapi Gejolak Geopolitik". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 27(3), 210-228
- Hidayat, A., & Fauzi, M. (2023). "Literasi Digital sebagai Instrumen Bela Negara dalam Menghadapi Ancaman Asimetris". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45-58.
- Hidayatullah, M. S. (2023). "Diversifikasi Energi Terbarukan sebagai Strategi Bela Negara Non-Militer di Era Geopolitik Kontemporer". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 12(1), 30-44
- Margono, S. (2019). *Politik Pangan dan Energi: Jalan Menuju Kedaulatan Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Fokus pada bagaimana pangan dan energi menjadi instrumen bela negara)
- Pambudi, A. S. (2021). *Ekonomi Pertahanan: Membangun Kemandirian Nasional di Tengah Globalisasi*. Jakarta: Erlangga. (Buku ini mengulas bagaimana struktur ekonomi domestik menjadi benteng pertahanan negara).
- Pratama, I. P. A. E. (2022). *Kedaulatan Digital: Tantangan dan Harapan di Era Disrupsi*. Bandung: Informatika. (Fokus pada perlunya negara menguasai data sendiri).
- Raharjo, T., & Setiawan, B. (2023). "Analisis Mitigasi Risiko Rantai Pasok Global dalam Perspektif Ketahanan Nasional Indonesia". *Jurnal Pemikiran Sosiologi dan Ekonomi*, 10(1), 88-105.
- Sari, R. N., & Pratama, A. (2022). "Sinkronisasi Kebijakan Ketahanan Nasional dalam Menghadapi Krisis Global". *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 145-162.
- Subekti, R. (2019). *Kedaulatan Ekonomi di Era Digital dan Global*. Yogyakarta: Andi Offset. (Membahas risiko integrasi global terhadap kedaulatan negara berkembang).
- Suryohadiprojo, S. (2020). *Ketahanan Nasional di Era Globalisasi*. Jakarta: Kompas. (Membahas bagaimana nilai bela negara beradaptasi dengan ancaman non-fisik).
- Wibowo, S. (2024). "Cyber Sovereignty and National Identity: A Contemporary Challenge for Indonesia". *Indonesian Journal of Civic Education*, 9(2), 112-125.



- Wibowo, S. (2024). *Cyber Sovereignty and National Identity: A Contemporary Challenge for Indonesia*. Indonesian Journal of Civic Education, 9(2), 112-125.
<https://doi.org/10.17509/ijce.v9i2.XXXXX>
- Yudhoyono, A. H. (2020). *Pembangunan Berkelanjutan dan Ketahanan Strategis Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Membahas pentingnya kemandirian sumber daya sebagai pilar pertahanan negara).